

Valuasi Nilai Ekonomi Langsung Hutan Mangrove sebagai Penyedia Jasa Wisata di Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu

Muhammad Aswat*, Anshar Nur

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*aswatmuhammad20@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the characteristics and assessments of visitor Pulau Burung Mangrove Forest s, willingness to pay, and the travel cost method. Data collection techniques in the form of observation, interviews using questionnaires and documentation with the number of respondents as many as 75 people. The data were processed using quantitative descriptive, willingness to pay, and the travel cost method. Based on the results of the study, it is known that the characteristics and perceptions of visitors vary widely, consisting of age, regional origin, gender, marital status, education level, occupation, total income, type of vehicle, information about tourist attractions, tourist attractions, motivation, additional facilities, security, officer services, accessibility, cleanliness, entrance tickets, willingness to pay and the respondent's travel costs.

The results of this study, the willingness to pay value is Rp. 28,000.00/person. In addition, the value of the travel cost method is known to be Rp. 165,667/person. So that in one year each value of willingness to pay, and travel cost method for tourism in Bird Island Mangrove Forest is Rp. 169,668,000.00 and Rp. 1,004,970,500.00.

Keywords: *Direct Economic Assessment, Visitor Categories and Assessments, Willingness to Pay, Travel Cost Methods, Bird Island Mangrove Forest*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan penilaian pengunjung Hutan Mangrove Pulau Burung, nilai *willingness to pay*, dan *travel cost method*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara menggunakan kusioner dan dokumentasi dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Data diolah menggunakan deskriptif kuantitatif, *willingness to pay*, dan *travel cost method*. Hasil penelitian ditemukan karakteristik dan persepsi pengunjung sangat bervariasi yang terdiri dari umur, asal daerah, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, total pendapatan, jenis kendaraan, informasi mengenai tempat wisata, daya tarik wisata, motivasi, fasilitas tambahan, keamanan, pelayanan petugas, aksesibilitas, kebersihan, karcis masuk, kesediaan membayar dan biaya perjalanan responden.

Diketahui nilai *willingness to pay* sebesar Rp. 28.000,00/orang. Selain itu nilai *travel cost method* diketahui sebesar Rp. 165.667/orang. Sehingga dalam satu tahun masing masing nilai *willingness to pay*, dan *travel cost method* wisata Hutan Mangrove Pulau Burung sebesar Rp 169.668.000,00 dan Rp 1.004.970.500,00.

Kata Kunci: Valuasi Ekonomi Langsung, Karakteristik dan Penilaian Pengunjung, Willingness to Pay, Travel Cost Method, Hutan Mangrove Pulau Burung

PENDAHULUAN

Salah satu sumberdaya utama yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia adalah hutan. Tidak hanya menjadi tumpuan kehidupan flora dan fauna dalam keseimbangan ekosistem, suatu negara dengan hutan sebagai kekayaan alam dapat menjadi penggerak perekonomian. Indonesia merupakan negara maritim, dimana tiga per empat berupa laut (5,8 juta km²) sehingga terdapat sumberdaya pesisir yang sangat besar. Indonesia memiliki kekayaan alam dengan hutan mangrove terluas di dunia, luas hutan mangrove di seluruh

Indonesia sekitar 4,25 juta hektar atau 3,98% dari total luas hutan Indonesia, namun terus berkurang karena beralih fungsi.

Fungsi dan manfaat ekosistem mangrove dapat menghasilkan nilai ekonomi berupa barang dan jasa yang dikategorikan menjadi dua bagian yaitu nilai manfaat langsung (direct use value) dan nilai manfaat tidak langsung (indirect use value). Nilai manfaat langsung (direct use value) merupakan hasil yang dinikmati secara langsung dan digunakan serta memperoleh nilai dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Hutan mangrove dapat dijadikan sebagai destinasi wisata sehingga pendapatan penduduk sekitar hutan mangrove dapat meningkatkan pendapatannya.

Hutan Mangrove Pulau Burung merupakan satu-satunya kawasan mangrove yang dimanfaatkan menjadi wisata di Kabupaten Tanah Bumbu. Wisata Hutan Mangrove Pulau Burung dikelola oleh desa dalam BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) dengan satu POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Berdasarkan Peraturan Bupati Tanah Bumbu nomor 63 Tahun 2017, pemerintah menetapkan wisata Mangrove Pulau Burung sebagai destinasi pariwisata unggulan sebagai kawasan Wisata Pendukung Daerah secara terpadu. Dengan adanya wisata ini, masyarakat di Desa Pulau Burung dapat diberdayakan dengan melakukan aktivitas ekonomi menawarkan barang (berdagang) dan jasa (antar jemput wisata). Menyadari pentingnya kawasan hutan mangrove ini, diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar nilai manfaat ekonomi yang terkandung dari hutan mangrove di Pulau Burung.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik dan penilaian Pengunjung terhadap Hutan Mangrove di Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu? (2) Berapa nilai ekonomi langsung dari pengunjung menggunakan Willingness To Pay di hutan mangrove Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu? (3) Berapa nilai ekonomi langsung dari pengeluaran pengunjung menggunakan Travel Cost Method di hutan mangrove Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk Mengetahui karakteristik dan penilaian Pengunjung terhadap Hutan Mangrove di Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu. (2) Berapa nilai ekonomi langsung dari pengunjung menggunakan Willingness To Pay di hutan mangrove Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu (3) Untuk mengetahui nilai ekonomi langsung dari pengeluaran pengunjung menggunakan Travel Cost Method di hutan mangrove Pulau Burung Kabupaten Tanah Bumbu.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Hubungan antara ekonomi dengan sumber daya alam yaitu membahas mengenai bagaimana suatu individu atau kelompok mengambil keputusan tentang cara memanfaatkan sumber daya alam yang langka. Kebijakan ekonomi makro sering terkait masalah hubungan permintaan terhadap barang-barang sumber daya alam yang ada di dalam negeri dan luar negeri. Sebaliknya, kegiatan ekonomi makro dipengaruhi oleh ketersediaan serta biaya eksploitasi dan produksi sumber daya alam (Ahmad, 2011).

Ekosistem Mangrove

Menurut (Hastuty, 2016) suatu komunitas flora atau suatu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas di daerah pasang surut adalah mangrove. Hutan mangrove merupakan jenis hutan yang terbentuk secara alamiah oleh peristiwa pasang surut air laut. Hutan mangrove akan tergenang ketika air laut pasang, sedangkan ketika surut hutan dasar mangrove akan terlihat dan berlumpur. Ekosistem mangrove merupakan suatu sistem interaksi biotik dan abiotik di dalam lingkungan habitat mangrove. Menurut (Rümke *et al.*, 1995), pengertian “mangrove” merupakan jenis flora yang hidup dan tumbuh di garis pasang surut.

Fungsi Ekologi dan Ekonomi Ekosistem Mangrove

Menurut (Nurcahyawati, Sutomo and Sunarto, 2018) secara ekologis, dalam siklus nutrien atau unsur hara di kawasan pantai yang dibantu oleh perubahan pasang surut air laut, mangrove berperan penting dalam siklus tersebut. Mangrove mampu menciptakan kondisi iklim yang sesuai untuk kelangsungan proses biologi beberapa organisme akuatik merupakan salah satu hubungan vegetasi mangrove dengan lingkungannya, termasuk mengimplikasikan beberapa besar mikroorganisme dan makroorganisme. Sedangkan potensi dan manfaat ekonomi yaitu memberi kontribusi secara nyata bagi peningkatan pendapatan masyarakat, devisa untuk daerah, dan negara dengan produk berupa barang dan jasa.

Valuasi Ekonomi Ekosistem Magrove

Menurut (Harahab, 2011) skema valuasi merujuk pada nilai ekonomi dari SDA. Ukuran nilai maksimal barang dan jasa yang ingin dipertaruhkan oleh individu atau kelompok agar memperoleh barang dan jasa lainnya merupakan nilai ekonomi.

Total Economic Value (TEV)

(Loomis *et al.*, 2018) menyatakan konsep nilai ekonomi yang digunakan untuk meninjau ekonomi dan SDA merupakan konsep *Total Economic Value* (TEV) merupakan penjumlahan dari nilai ekonomi yang dimanfaatkan (*use value*) dan nilai ekonomi berbasis yang tidak dimanfaatkan (*non use value*).

Pendekatan Penilaian Manfaat Rekreasi

Menurut (Saprudin and Halidah, 2012) nilai guna ekologis ancap kali tidak terhitung dalam kuantifikasi total nilai sumberdaya. Penerapan metode analisis biaya dan manfaat yang umum ancap kali tidak dapat menemukan persoalan tersebut dikarenakan metode analisis biaya dan manfaat yang umum ancap kali tidak memuat manfaat ekologis pada analisisnya. Sehingga konsep valuasi ekonomi, khususnya *non-market* tersebut pada akhirnya menjadi awal pemikiran terciptanya konsep valuasi ekonomi. (Fauzi, 2006).

Pengertian Pariwisata

(Pitana and Gayatri, 2005)) mengartikan pariwisata, yaitu suatu peralihan tempat tinggal individu yang bersifat sementara diluar tempat tinggalnya asalnya, karena alasan tertentu dan tidak untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan pendapatan.

Ekowisata (*ecotourism*)

Ekowisata (*ecotourism*) adalah suatu aktivitas perjalanan wisata ketempat alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi dan melestarikan lingkungan kehidupan dan kesejahteraan penduduk sekitar wisata. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi.

Wisatawan

Menurut (Theobald, 2005) wisatawan yaitu setiap orang atau individu yang datang ke suatu negara yang bukan tempat tinggalnya, dengan tujuan tertentu, namun bukan untuk bekerja atau memenuhi kebutuhan hidup dari negara yang dikunjungi.

Penelitian Terdahulu

Mukhlisi, 2017 dengan judul “Potensi pengembang ekowisata mangrove di kempung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau” hasil penelitian menunjukkan wilayah tersebut berpotensi dikembangkan dengan fasikitas dan infrastruktur.

Munandar, 2016 “Valuasi ekonomi pemanfaatan hasil hutan yang tidak dapat dipasarkan pada kawasan hutan lindung” hasil penelitian menunjukkan Potensi hasil hutan yang tidak dapat dipasarkan namun dimanfaatkan masyarakat.

Bambang, 2007 dengan judul “Valuasi ekonomi tanaman wisata alam Pundi Kayu Palembang” hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan rekreasi adalah biaya perjalanan.

Firdaus, 2013 dengan judul “Valuasi ekonomi lahan hutan yang berpotensi untuk dikonversi menjadi kawasan industri Kariangau Balikpapan Kalimantan Timur” hasil

Penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi pada kawasan tersebut berkontribusi dan potensial untuk dikelola.

METODE

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada Karakteristik dan Penilaian Pengunjung, WTP dan TCM di Hutan Mangrove Pulau Burung kabupaten Tanah Bumbu dengan pertimbangan bahwa objek tersebut sangat menarik dan berpotensi untuk dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan responden di lapangan, serta memberikan kuisioner untuk mengumpulkan data. selanjutnya data yang didapatkan dianalisis secara kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Sugiyono, (2004) mendefinisikan populasi merupakan penyamarataan yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dari karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian menemukan kesimpulan. Populasi pada penelitian ini yaitu wisatawan Hutan Mangrove Pulau Burung yang sedang melakukan kunjungan wisata. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 3.028 orang pengunjung dari bulan Agustus 2020 – Januari 2021.

pemungutan *sample* (responden) pada penelitian dilakukan secara tidak acak (*non-probability sampling*) yaitu seluruh obyek penelitian tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden (Juanda, 2007). Jumlah sampel yang diambil dari populasi penelitian ini yaitu 75 orang pengunjung.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, tahapan yang dilaksanakan yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan baik itu data primer dari hasil lapangan maupun data sekunder berdasarkan survey instansional. Data Primer Merupakan data yang diperoleh dari hasil survey lapangan secara langsung dengan teknik observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel

Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya transport menuju lokasi wisata hingga pulang kembali ke tempat tinggal asal responden dalam satuan rupiah.

Biaya Konsumsi

Biaya konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan responden ketika sedang melakukan aktivitas rekreasi dalam satuan rupiah.

Biaya Konsumsi

Biaya konsumsi sehari-hari merupakan biaya yang dikeluarkan responden untuk kebutuhan sehari-hari yang dikonsumsi responden dalam satuan rupiah.

Biaya Tiket Masuk

Biaya tiket masuk merupakan biaya masuk yang dikeluarkan oleh responden ketika memasuki kawasan wisata alam yang telah ditetapkan oleh pengelola dalam satuan rupiah.

Biaya Dokumentasi

Biaya dokumentasi adalah biaya yang dikeluarkan responden untuk mendokumentasikan kegiatan selama berwisata dalam satuan rupiah.

Biaya Perlengkapan

Biaya Perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan responden untuk keperluan tambahan yang membantu kegiatan wisata bagi responden dalam satuan rupiah.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kuantitatif berdasarkan hasil wawancara dan observasi lalu dilakukan pengamatan terhadap gejala, peristiwa, dan kondisi sosial yang terjadi di lapangan.

Perhitungan Valuasi Ekonomi

Berikut ini model pilihan kuantitatif yang dirumuskan dalam bentuk persamaan untuk mengetahui keinginan seberapa besar seseorang untuk membayar atau tidak digunakan model pilihan kualitatif yang ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$WTP = \frac{Bi}{n}$$

Dimana :

WTP = kemauan membayar

Bi = nilai bid (Rp 20.000, Rp 50.000, dan Rp 100.000) masing-masing responden

n = jumlah sampel (75)

Travel Cost Method

Seluruh biaya perjalanan yang dipakai oleh reponden untuk melakukan aktivitas rekreasi di Hutan Mangrove Pulau Burung dihitung menggunakan persamaan (La Baco, 2015) :

$$PB = BTr + (BKr - BKh) + BDk + BTm + BPa + BPr$$

Dimana:

BP = biaya perjalanan

BTr = biaya transportasi

BKr = biaya konsumsi rekreasi

BKh = biaya konsumsi harian

BDk = biaya dokumentasi

BTm = biaya tiket masuk

Bpa = biaya parkir

BPr = biaya perlengkapan rekreasi

Nilai rata-rata biaya perjalanan responden dikalkulasikan berdasarkan nilai total biaya perjalanan sesuai dengan yang sudah dijabarkan dalam persamaan di atas. Berikut ini persamaan (Sanim, 2005) yang digunakan untuk menghitung rata-rata biaya perjalanan responden adalah sebagai berikut:

$$TCM = \frac{\sum BP}{n}$$

Dimana :

TCM = biaya perjalanan rata-rata responden setiap kunjungan,

ΣBP = total biaya perjalanan responden dan

n = jumlah sampel.

HASIL DAN ANALISIS

Karakteristik pengunjung wisata Hutan Mangrove Pulau Burung yang memiliki persentase paling banyak yaitu responden yang usianya kurang dari 17-25 tahun 59%, berasal dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu 80%, sebagian besar adalah laki-laki 56%, berstatus sudah belum menikah 52%, tingkat pendidikan SMA-Perguruan Tinggi 94%, selain itu mayoritas responden adalah pegawai swasta 42% dengan pendapatan Rp. 1.500.000 - Rp. 2.250.000 56%, untuk mencapai lokasi wisata Hutan Mangrove Pulau Burung menggunakan kendaraan pribadi 79%, dan bermotivasi untuk *refreshing* 68%. Berdasarkan temuan ketika melakukan wawancara, responden mengetahui keberadaan wisata dari media sosial 51%, sebagian pengunjung tertarik akan pemandangan alam yang tersaji di lokasi 46%, dan menyatakan bahwa fasilitas yang perlu ditambahkan yaitu berupa tempat duduk 21%. Wisata Hutan Mangrove Pulau Burung sebagai wisata alam dinilai aman 76%, , pelayanan yang dilakukan petugas dengan baik 62%, pengunjung menilai bahwa akses untuk mencapai lokasi

wisata mudah 57%, kebersihan wisata dianggap tidak bermasalah 67% dan sebagian pengunjung menganggap cukup murah akan tiket masuk ke wisata 53%.

Analisis Willingness To Pay (WTP)

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui kemauan membayar maksimum atau *willingness to pay* (WTP) pengunjung untuk mengeluarkan biaya tiket masuk ke lokasi Wisata Hutan Mangrove Pulau Burung. WTP pada penelitian ini diartikan sebagai kemauan maksimal pengunjung untuk membayar tiket masuk wisata Hutan Mangrove Pulau Burung. Kemauan membayar erat hubungannya dengan tingkat pendapatan, individu yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi cenderung bersedia membayar yang lebih besar daripada individu yang berpendapatan relatif lebih rendah.

Tabel 1
WTP Pengunjung

No.	Nilai (Rp)	Frekuensi (orang)	Nilai WTP (Rp×orang)
1	20.000	57	1.140.000
2	50.000	17	850.000
3	100.000	1	100.000
Total		75	2.090.000

Sumber : Pokdarwis Pulau Burung

$$WTP = \frac{(20.000 \times 57) + (50.000 \times 17) + (100.000 \times 1)}{75}$$

$$WTP = 28.000$$

Tarif WTP Wisata Hutan Mangrove Pulau Burung yang sesuai yaitu Rp. 28.000,00. Nilai ekonomi dari Hutan Mangrove Pulau Burung dapat diketahui dengan cara mengalikan WTP dengan total pengunjung selama periode Agustus 2020 – Januari 2021 sebesar 3.028 orang atau 6.056/tahun. Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui perkiraan nilai ekonomi Hutan Mangrove Pulau Burung sebesar Rp 169.668.000/ tahun.

Untuk mengetahui selisih WTP yang dilakukan oleh peneliti dengan tarif yang berlaku di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung, maka peneliti juga menghitung tarif yang berlaku dengan biaya Rp. 20.000/orang dengan jumlah pengunjung 6.056/tahun. Didapatkan nilai WTP Rp. 121.120.000/tahun. Jadi selisih antara WTP peneliti dengan tarif adalah Rp.48.548.000,00.

Kenaikan tarif ini menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan retribusi daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Tanah Bumbu. Retribusi daerah Kabupaten Tanah Bumbu Ringkasan APBD Yang Diklasifikasi Menurut Kelompok Dan Jenis Pendapatan Tahun Anggaran 2021. Retribusi yang direncanakan sebesar Rp. 13.266.591.564 sehingga dengan kenaikan tarif sesuai hasil perhitungan WTP, retribusi dapat berpotensi meningkat sekitar 0,37%

Travel Cost Method (TCM)

Penelitian ini menggunakan metode biaya perjalanan atau *travel cost methode* yang dengan melaksanakan survei. Penggunaan metode ini dilaksanakan melalui wawancara dengan responden atau pengunjung wisata. Peneliti telah menyusun kuisisioner sebelum melakukan wawancara dengan responden.

Untuk mengukur nilai TCM maka diperlukan data biaya perjalanan responden berupa biaya transportasi, konsumsi rekreasi, konsumsi sehari-hari, dokumentasi, tiket masuk, parkir dan perlengkapan. Masing-masing biaya dapat dilihat sebagai berikut.

Biaya Transportasi

Daerah asal menjadi indikasi variasi rata-rata biaya transportasi responden.. Rata-rata dan total biaya transportasi responden Hutan Mangrove Pulau Burung disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Biaya Transportasi Responden

No.	Asal Responden (Kabupaten/kota)	Jumlah Responden (orang)	Total Biaya Transportasi (RP)	Biaya Transportasi/orang (RP/orang)
1	Tanah Bumbu	60	3.145.000	52.417
2	Kotabaru	8	460.000	57.500
3	Banjarmasin	2	600.000	600.000
4	Banjar	1	250.000	250.000
5	Tabalong	1	300.000	300.000
6	Paser	1	50.000	50.000
7	Grogot	1	300.000	300.000
8	Balikpapan	1	500.000	500.000
Total		75	5.605.000	74.733

Sumber : data diolah dari data primer

Tabel 2 membuktikan bahwa rata-rata biaya transportasi responden dari Kota Balikpapan mencapai angka tertinggi yakni Rp.500.000/orang karena hanya ada satu responden, sedangkan angka terendah adalah pengunjung dari Kabupaten Paser dengan nilai rata-rata sebesar Rp.50.000/orang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya gap yang cukup besar. Perbedaan ini terjadi karena jarak, jenis transportasi dan kendaraan yang dipakai untuk menuju obyek wisata Hutan Mangrove Pulau Burung.

Biaya Konsumsi wisata

Biaya konsumsi wisata responden dari berbagai wilayah merupakan variabel lain yang dihitung dalam penelitian ini.. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh responden ketika melakukan aktivitas rekreasi di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung berbeda-beda. Biaya konsumsi rata-rata responden wisata Hutan Mangrove Pulau Burung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Biaya Konsumsi Wisata Responden

No	Asal Responden (Kabupaten/Kota)	Jumlah Responden (Orang)	Total Konsumsi Rekreasi (Rp)	Biaya Konsumsi Rekreasi perorang (Rp/orang)
1	Tanah Bumbu	60	2.875.000	47.917
2	Kotabaru	8	505.000	63.125
3	Banjarmasin	2	400.000	200.000
4	Banjar	1	300.000	300.000
5	Tabalong	1	250.000	250.000
6	Paser	1	100.000	100.000
7	Grogot	1	150.000	150.000
8	Balikpapan	1	200.000	200.000
Total		75	4.780.000	1,809,917

Sumber : data diolah dari data primer

Tabel 3 menunjukkan total biaya konsumsi wisata yang digunakan oleh responden di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung yaitu Rp. 4.780.000. angka ini asalnya dari total nilai konsumsi tiap responden. Biaya konsumsi wisata rata-rata paling tinggi yaitu pengunjung yang berasal dari Kabupaten Banjar dengan biaya Rp.300.000/orang dikarenakan hanya ada satu responden. sedangkan Kabupaten Tanah Bumbu menjadi pengunjung dengan biaya konsumsi

rata-rata paling rendah dengan biaya konsumsi Rp. 47.916,66667/orang karena jumlah responden paling banyak 60 orang.

Biaya Konsumsi Sehari-hari Responden

Variabel terakhir yaitu biaya konsumsi responden sehari-hari yang nantinya akan mempengaruhi hasil dari penelitian menggunakan metode TCM. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, konsumsi sehari-hari responden berkaitan dengan pendapatan responden. Untuk mengetahui konsumsi responden sehari-hari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Biaya Konsumsi Sehari-hari Responden

No.	Asal Responden (Kabupaten/kota)	Jumlah Responden (Orang)	Total Responden hari (Rp)	Konsumsi Sehari- hari Responden Sehari- hari Perorang (Rp/orang)
1	Tanah Bumbu	60	2.460.000	41.000
2	Kotabaru	8	360.000	45.000
3	Banjarmasin	2	100.000	50.000
4	Banjar	1	50.000	50.000
5	Tabalong	1	60.000	60.000
6	Paser	1	50.000	50.000
7	Grogot	1	60.000	60.000
8	Balikpapan	1	70.000	70.000
Total		75	3.210.000	426.000

Sumber : data diolah dari data primer

Dapat diketahui total konsumsi sehari-hari responden senilai Rp. 3.210.000 dari berbagai wilayah. Nilai konsumsi terbanyak yaitu Kota Balikpapan senilai Rp. 70.000/orang karena hanya ada satu responden. Sedangkan Kabupaten Tanah Bumbu memiliki nilai konsumsi sehari-hari paling sedikit yaitu hanya Rp. 41.000/orang dengan 60 responden. Dan kabupaten/kota lainnya yaitu Kabupaten Kota Baru Rp. 45.000/orang, Kota Banjarmasin Rp. 50.000/orang, Kabupaten Banjar Rp. 50.000/orang, Kabupaten Tabalong Rp. 60.000/orang, Kabupaten Paser Rp. 50.000/orang, dan Kabupaten Grogot Rp. 60.000/orang. Sedangkan rata-rata konsumsi seluruh responden yaitu senilai Rp. 42.800/orang.

Biaya Dokumentasi

Variabel selanjutnya yaitu biaya perjalanan yang diteliti merupakan biaya dokumentasi. Biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk keperluan dokumentasi selama mengunjungi wisata dalam satuan rupiah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa biaya dokumentasi yang dikeluarkan oleh tiap responden dari berbagai daerah cukup beragam. Rata-rata biaya dokumentasi yang dikeluarkan responden di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5

Biaya Dokumentasi Responden

No.	Asal Responden (Kabupaten/kota)	Jumlah Responden (orang)	Total Biaya Dokumentasi (Rp)	Biaya Dokumentasi Perorang (Rp/orang)
1	Tanah Bumbu	60	640.000	10.667
2	Kotabaru	8	0	0
3	Banjarmasin	2	100.000	50.000
4	Banjar	1	0	
5	Tabalong	1	300.000	300.000

6	Paser	1	0	0
7	Grogot	1	0	0
8	Balikpapan	1	200.000	200.000
Total		75	1.240.000	560.667

Sumber : data diolah dari data primer

Tabel 5 merujuk pada biaya yang digunakan oleh responden di Hutan Mangrove Pulau Burung untuk mendokumentasikan kegiatan kunjungannya relatif beragam yaitu berkisar antara Rp. 50.000/orang hingga Rp. 300.000/orang. Nilai total biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk dokumentasi yaitu Rp. 1.240.000/orang. Biaya dokumentasi rata-rata tertinggi yaitu pengunjung dari Kabupaten Tabalong yaitu Rp. 300.000/orang, sedangkan biaya dokumentasi dari pengunjung Kabupaten Tanah Bumbu adalah senilai Rp. 10.667./orang, hal ini dikarenakan jumlah pembagi (orang) yang berbeda jauh, Tanah Bumbu dengan 60 responden sedangkan Tabalong 1 orang saja. Nilai kesediaan membayar responden dari aktivitas dokumentasi yang disebabkan oleh kondisi responden dan nilai jasa yang diberikan oleh wisata Hutan Mangrove Pulau Burung kepada pengunjung merupakan cerminan dari nilai biaya yang digunakan responden

Biaya Parkir

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel biaya parkir menunjukkan angka yang lebih kecil dari variabel lain. Hal ini dipengaruhi oleh biaya parker itu sendiri karena setiap biaya yang dikeluarkan pengunjung hanya Rp. 5.000/motor dan Rp. 10.000/mobil. Hasil perhitungan biaya parkir pengunjung wisata Hutan Mangrove Pulau Burung dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6
Biaya Parkir Responden

No.	Asal Responden (Kabupaten/kota)	Jumlah Responden (orang)	Total Biaya Parkir (Rp)	Biaya Parkir Perorang (Rp/orang)
1	Tanah Bumbu	60	340.000	5.667
2	Kotabaru	8	50.000	6.250
3	Banjarmasin	2	20.000	10.000
4	Banjar	1	10.000	10.000
5	Tabalong	1	10.000	10.000
6	Paser	1	5.000	5.000
7	Grogot	1	10.000	10.000
8	Balikpapan	1	10.000	10.000
Total		75	455.000	66.917

Sumber : data diolah dari data primer

Dapat diketahui bahwa total biaya parkir pengunjung wisata Hutan Mangrove Pulau Burung senilai Rp. 455.000. Nilai ini didapat dari responden di berbagai wilayah termasuk Kabupaten Tanah Bumbu. Nilai biaya parkir pengunjung hampir sama, tergantung jenis kendaraan. Sedangkan rata-rata biaya parkir pengunjung dipengaruhi oleh jenis kendaraan dan jumlah responden suatu wilayah. Untuk wilayah dengan rata-rata biaya parkir perorang terendah adalah Kabupaten Tanah Bumbu senilai Rp. 5.667/orang.

Biaya Perlengkapan

dalam variabel biaya perlengkapan, berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingginya biaya perlengkapan rata-rata responden di obyek wisata Hutan Mangrove Pulau Burung menunjukkan angka yang beragam. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan karakteristik tiap responden. Biaya perlengkapan responden di Hutan Mangrove Pulau Burung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Biaya Perlengkapan Responden

No.	Asal Responden (Kabupaten/kota)	Jumlah Responden (Orang)	Total Biaya Perlengkapan (Rp)	Biaya Perorang (Rp/orang)
1	Tanah Bumbu	60	1.160.000	19.334
2	Kotabaru	8	170.000	21.250
3	Banjarmasin	2	250.000	125.000
4	Banjar	1	150.000	150.000
5	Tabalong	1	100.000	100.000
6	Paser	1	25.000	25.000
7	Grogot	1	150.000	150.000
8	Balikpapan	1	50.000	50.000
Total		75	2.055.000	640.584

Sumber : data diolah dari data primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya perlengkapan responden di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung yaitu Rp. 2.055.000/orang. Nilai ini adalah nilai total biaya perlengkapan responden dari daerah yang berbeda-beda. Kemudian diuraikan biaya perlengkapan rata-rata responden terbanyak yaitu dari Kabupaten Banjar dan Kabupaten Grogot dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 150.000/orang, Kota Banjarmasin Rp. 125.000/orang, Kabupaten Tanalong Rp. 100.000/orang, Kota Balikpapan Rp. 50.000/orang, Kabupaten Paser Rp. 25.000/orang, dan Kabupaten Kota Baru memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 21.250/orang. Sedangkan Kabupaten Tanah Bumbu menjadi daerah dengan biaya yang paling rendah yakni Rp. 19.334/orang. Selisih nilai tersebut dikarenakan terdapat perbedaan aspek sosial ekonomi dan perbedaan pandangan responden terhadap jasa lingkungan yang terdapat di lokasi wisata Hutan Mangrove Pulau Burung.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa data menunjukkan bahwa rata-rata biaya perjalanan yang digunakan oleh responden berbeda-beda tergantung masing-masing daerah asal responden. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapatan, jarak tempuh, jumlah responden antar wilayah dan lain-lain. Untuk rata-rata biaya perjalanan dan total rata-rata biaya perjalanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Rekap Biaya Rata-rata dan Total Biaya Perjalanan Responden

No.	Jenis Biaya	Biaya Perorang	Total Biaya
1	Transportasi	74.734	5.605.000
2	Konsumsi Wisata	63.734	4.780.000
3	Konsumsi Sehari-hari	42.800	3.210.000
4	Dokumentasi	16.534	1.240.000
5	Tiket masuk	20.000	1.500.000
6	Parkir	6.067	455.000
7	Perlengkapan	27.400	2.055.000

Sumber : data diolah dari data primer

Data tersebut menunjukkan jenis biaya yang paling besar dikeluarkan oleh responden seluruh wilayah (75 orang) yaitu biaya transportasi dengan total senilai Rp. 5.605.000 dan biaya perorang Rp. 74.734. selanjutnya konsumsi wisata dengan total Rp. 4.780.000 dan biaya perorang Rp. 63.7334. dokumentasi dengan total biaya Rp. 3.210.000 dan biaya perorang 42.800. Selanjutnya biaya perlengkapan dengan total Rp. 2.055.000 dan biaya perorang Rp. 27.400. Sedangkan tiga biaya terendah yaitu biaya tiket masuk Rp. 1.500.000 dan biaya

perorang Rp. 20.000, biaya dokumentasi Rp. 1.240.000 dan biaya perorang Rp. 16.534, dan biaya paling sedikit yaitu biaya parkir senilai Rp. 455.000 dan biaya perorang Rp. 60.067.

Rata-rata biaya perjalanan responden pengunjung obyek wisata Hutan Mangrove Pulau Burung disajikan pada total nilai biaya perjalanan pengunjung seluruh wilayah, berikut ini perhitungan TCM wisata Hutan Mangrove Pulau Burung.

$$BP = BTr + (BKr - BKh) + BDK + BTm + BPa + BPr$$

$$BP = 5.605.000 + (4.780.000 - 3.210.000) + 1.240.000 + 1.500.00 + 455.000 + 2.055.000$$

$$BP = 12.425.000$$

Perhitungan rata-rata biaya perjalanan dihitung menggunakan persamaan (Sanim, 2005):

$$WTP = \frac{\sum BP}{n}$$

$$WTP = \frac{12.425.000}{75}$$

$$WTP = 165.667$$

Untuk mengetahui biaya perjalanan rata-rata pengunjung di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung, maka peneliti menggunakan persamaan TCM dengan hasil Rp 165.667/orang. Jika diakumulasikan dengan asumsi pengunjung dari bulan Agustus 2020 – Januari 2021 sebanyak 3.028 orang, maka nilai TCM sebesar Rp 1.004.970.500/tahun. Nilai tersebut akan mengikuti nilai kesediaan membayar rata-rata pengunjung wisata Hutan Mangrove Pulau Burung atau rendahnya nilai tersebut akan berpengaruh pada nilai ekonomi total obyek wisata Hutan Mangrove Pulau Burung. Jumlah wisatawan atau pengunjung, kelengkapan sarana dan prasarana serta keadaan sosial ekonomi masyarakat terkhususnya masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah kesediaan pengunjung untuk membayar (WTP) dan biaya perjalanan pengunjung di wisata Hutan Mangrove Pulau Burung dapat menumbuhkan aktivitas ekonomi bagi masyarakatnya. Berdasarkan perhitungan WTP, tarif masuk wisata berpotensi dapat dinaikkan untuk meningkatkan pendapatan daerah dari retribusi dan meningkatkan fasilitas yang perlu ditambahkan.

Keterbatasan Penelitian

Terbatasnya dana dan waktu peneliti sehingga harus menyederhanakan jumlah sampel yang diambil karena jumlah pengunjung (populasi) yang sangat banyak. Peneliti hanya menganalisis WTP dan TCM yang mana hal tersebut masih mendasar dibandingkan menganalisis nilai ekonomi total. Ditambah dengan adanya pandemic Covid-19 yang menghambat proses pengumpulan data.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan interpretasi dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu (1) Karakteristik pengunjung wisata Hutan Mangrove Pulau Burung yang memiliki persentase tertinggi adalah responden yang berumur kurang dari 17-25 tahun, berasal dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, berstatus belum menikah, tingkat pendidikan SMA-Perguruan Tinggi, selain itu kebanyakan dari pengunjung merupakan pegawai swasta dengan pendapatan Rp. 1.500.000 - Rp. 2.250.000, mencapai lokasi hutan mangrove Pulau Burung menggunakan kendaraan pribadi, dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengetahui keberadaan lokasi melalui media sosial, sebagian responden menyukai pemandangan alam yang ada di lokasi dan motivasi kunjungan adalah *refreshing*, mereka berpendapat bahwa perlu adanya fasilitas tambahan berupa tempat duduk. Wisata Hutan Mangrove Pulau Burung sebagai penyedia jasa wisata alam dinilai aman,

pelayanan yang dilakukan petugas dengan baik, kebersihan wisata dianggap tidak bermasalah dan sebagian pengunjung menganggap cukup murah akan tiket masuk ke wisata. (2) Berdasarkan perhitungan menggunakan metode kesediaan membayar (WTP) dengan asumsi jumlah pengunjung jumlah pengunjung 6.056/tahun, maka pengunjung wisata Hutan Mangrove Pulau Burung memiliki rata – rata kesediaan membayar tiket sebesar Rp 28.000,00/orang sehingga nilai ekonomi Hutan Mangrove Pulau Burung sebesar Rp 169.668.000/tahun. Sedangkan tarif dari pengelola dengan biaya Rp. 20.000/orang dengan nilai WTP Rp. 121.120.000/tahun. Jadi selisih antara WTP peneliti dengan tarif pengelola adalah Rp.48.548.000,00. Nilai ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan biaya tiket masuk untuk berwisata di Hutan Mangrove Pulau Burung dengan catatan pengunjung mengharapkan perbaikan dan peningkatan dari segi pelayanan, sarana dan prasarana. (3) Berdasarkan hasil perhitungan TCM biaya perjalanan individual sebesar Rp 165.667 /orang setiap kunjungan dan ekonomi lokasi sebesar Rp 1.004.970.500 /tahun.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran untuk berbagai pihak yaitu: (1) Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu mengalokasikan dana dari APBD untuk wisata Hutan Mangrove Pulau Burung dalam tahap pengembangan sebagai aset untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi. (2) Pihak pengelola menjaga kebersihan dan keasrian hutan mangrove juga tidak merusak ekosistem mangrove untuk kepentingan pribadi atau untuk meningkatkan pendapatan wisata, serta menambahkan atau meningkatkan sarana dan prasarana yang diinginkan pengunjung. (3) Pihak akademisi diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai potensi hingga nilai ekonomi total Hutan Mangrove Pulau Burung

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2011) ‘Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara’, 7, pp. 29–38.
- Harahab, N. (2011) ‘valuasi ekonomi ekosistem hutan mangrove dalam’, *Brawijaya University*.
- Hastuty, S. (2016) *valuasi ekonomi ekosistem mangrove di desa barowa kecamatan bua kabupaten luwu*.
- Loomis, J. *et al.* (2018) ‘Measuring the total economic value of restoring ecosystem services in an impaired river basin: Results from a contingent valuation survey’, *Economics of Water Resources: Institutions, Instruments and Policies for Managing Scarcity*, 33, pp. 77–91. doi: 10.4324/9781351159289-6.
- Nurcahyawati, V., Sutomo, E. and Sunarto, M. J. D. (2018) ‘Pembuatan Buku Digital pada Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya’, *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), p. 1. doi: 10.30734/j-abdipamas.v2i2.77.
- Pitana, I. G. and Gayatri, P. G. (2005) *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologi Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rümke, H. C. *et al.* (1995) ‘Poliomyelitis in the Netherlands: A review of population immunity and exposure between the epidemics in 1978 and 1992’, *Epidemiology and Infection*, 115(2), pp. 289–298. doi: 10.1017/S0950268800058416.
- Saprudin and Halidah (2012) ‘Potensi dan nilai manfaat jasa lingkungan hutan mangrove di

kabupaten sinjai sulawesi selatan (', *Balai Penelitian Kehutanan Manado*, pp. 213–219.

Theobald, W. F. (2005) *Global Tourism Third edition Edited by William F . Theobald*. Elsevier Inc. All rights reserved.

Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.